

IMPLIKASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *SCIENTIFIC APPROACH* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI DI SMK ROUDLOTUL MUBTADIIN JEPARA

Oleh:
Achsan Isroi
Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Unwahas Semarang
Email: achsan12@gmail.com

ABSTRACT

2013 curriculum is a curriculum that has undergone many changes from the previous curriculum, namely the School-based Education Unit Level Curriculum. The 2013 curriculum uses a scientific approach in the learning process. The 2013 curriculum emphasizes scientific learning: 1. Learning Management, 2. Implementation of Islamic Religious Education Learning, which includes Pre-Scientific, Temporary Learning, and Post-Learning based on Islamic Religious Education, 3. Islamic Education Learning based on a Scientific Approach. 4. Improve student understanding. The results showed: Implementation of Scientific-based Islamic Religious Education in early learning on learning material, the core teacher of learning had made observations, question and answer, exploration, associating, and communicating, in the end providing follow-up activities in the form of homework to students. Evaluation of Islamic Religious Education learning, namely the 2013 learning assessment in the curriculum using authentic assessments that measure competencies ranging from competency in attitudes, skills, and knowledge-based processes not only results. The assessment is carried out using an authentic method, students are assessed on several aspects including daily tests, portfolios, observation, performance, assignments and semester tests. The impact of Scientific-Based Islamic Religious Education Learning is: creating a sense of responsibility among students, strengthening the closeness between students, teachers and students to work together to discuss subject matter.

Keywords: *Scientific Approach, Learning Management*

ABSTRAK

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengalami banyak perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu berbasis Sekolah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran Ilmiah: 1. Manajemen Pembelajaran, 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi pembelajaran berbasis Pra Ilmiah, Sementara Pembelajaran, dan Pasca Pembelajaran berbasis Pendidikan Agama Islam, 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Scientific Approach*. 4. Meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Ilmiah pada pembelajaran awal pada materi pembelajaran, guru inti pembelajaran telah melakukan observasi, tanya jawab, eksplorasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan, pada akhirnya

memberikan kegiatan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah kepada siswa. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu penilaian pembelajaran 2013 dalam kurikulum menggunakan penilaian otentik yang mengukur kompetensi mulai dari kompetensi sikap, keterampilan, dan proses berbasis pengetahuan bukan hanya hasil. Penilaian dilakukan dengan metode otentik, siswa dinilai pada beberapa aspek diantaranya ulangan harian, portofolio, observasi, performance, tugas dan ulangan semester. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Scientific ini adalah: menimbulkan rasa tanggung jawab antar peserta didik, memperkuat kedekatan antara siswa, guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mendiskusikan materi pelajaran.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, *Scientific Approach*, Pemahaman

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah/pendekatan saintifik (*Scientific Approach*). Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 yang berciri khas pendekatan saintifik secara efektif dan efisien di sekolah diperlukan banyak faktor, seperti kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar, ketersediaan media ajar, ketersediaan sarana dan prasarana dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan kompetensi guru, guru mampu memahami kebijakan kurikulum 2013, memahami penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, dan mampu menguasai konsep, strategi dan model-model pembelajaran yang berbasis saintifik. Guru dalam pembelajaran saintifik PAI di sekolah, itu mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mampu mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan materi PAI dengan baik. Oleh karenanya, guru dituntut dapat mengajarkan Islam dengan cara yang tidak mendorong peserta didik untuk tidak menjadi radikal.¹

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien, sebagaimana yang tersirat dalam Al-qur'an surat Assajdah ayat 5. Berdasarkan surat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya

¹ Mahfud Junaedi, "Paradikma Baru filsafat Pendidikan Islam", (Cimanggis Depok: Kencana, 2017)

sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Kerangka manajemen harus dikuasai oleh pengelola pendidikan sehingga dapat mengatur dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien, baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan sumber daya yang ada, pengawasan dan pertanggungjawaban.² Sejarah kurikulum di Indonesia dalam perkembangan terakhir, kebijakan Kurikulum 2013 diterapkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kebijakan kurikulum 2013 mengundang banyak tanggapan dan reaksi baik dari pihak yang pro dan kontra. Bagi pihak yang pro kurikulum 2013 menilai kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaik, dinilai akan mampu menjawab tantangan pendidikan kedepan. Bagi pihak yang kontra terutama sebagian guru menganggap kurikulum 2013 sangat menyulitkan dan merepotkan. Hasil kajian evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yang dirasa kurang berkaitan dengan pemenuhan buku dan pelatihan guru, serta perbaikan system penilaian yang dirasa memberatkan guru menjadi dasar kebijakan moratorium.

Pengembangan kurikulum 2013 ini melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi untuk menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu maupun sebagai bangsa, serta toleran terhadap perbedaan yang ada. Semuanya itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Ciri khas pembelajaran dalam kurikulum 2013, menggunakan pendekatan saintifik.⁴ Kurikulum 2013 ini mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran anak di sekolah, karena diharapkan dengan pendekatan ini peserta didik

² Mutohar, Prim Masrokan, "Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam)", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.24.

³ Undang-undang Sistem Nasional No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003)

⁴ Muhammad Faturrahman, "Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif pembelajaran di Era global", (Kalimedia, Yogyakarta, 2015)

akan mampu mencapai perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara maksimal.

Permendikbud No. 65 tahun 2013 yang disempurnakan dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik yang ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dirancang sedemikian rupa agar santri aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami materi melalui pendekatan ilmiah yaitu dengan melalui proses mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan⁵.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Saintifik dalam kurikulum 2013 berpusat pada santri, dimana santri diarahkan untuk menemukan sendiri suatu konsep materi dari mata pelajaran tertentu. Pembelajaran Saintifik memiliki karakteristik melibatkan keterampilan konsep sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek; dapat mengembangkan karakter peserta didik; substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran dan tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas. Pembelajaran PAI menyajikan kegiatan pembelajaran yang mendorong santri untuk berkembang memiliki kompetensi spiritual yakni memiliki pengetahuan agama yang cukup, menyerap nilai-nilai agama kemudian mampu mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik berusaha agar santri memiliki iman yang istiqomah; berusaha memelihara ajaran yang terkandung dalam Al Quran dan Hadis; selalu berusaha mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam aktifitas sehari-hari; membentuk individu yang saleh baik secara spiritual maupun sosial. Di tengah realitas social yang penuh dengan carut marut ini, harusnya agama mampu memberikan angin segar dalam penyelesaian konflik yang ada. SMK Roudlotul Muhtadiin Jepara menjadi tempat studi banding dan rujukan sekolah lain diantaranya

⁵ Latifatul Muzamiroh, "Kumpas Tuntas Kurikulum", (Jakarta: Kata Pena, 2013)

dari Demak dan sekolah lain di Jepara. Content yang sering dirujuk oleh sekolah lain berupa Pendidikan Karakter dan form penilaian dan model raport yang diterapkan di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara, problem klasik setiap sekolah dalam menanggapi kegamangan kurikulum 2013. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berkaitan implikasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis scientific approach dalam meningkatkan pemahaman santri di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)Roudlotul Mubtadiin Jepara”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode (*field research*) yang dilakukan di lapangan dalam dunia nyata dan pendekatan fenomenologi yaitu dengan melihat fenomena yang ada di madrasah⁶. Peneliti menggali data berdasarkan informasi yang diperoleh melalui apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Jadi sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku dan menyolok berdasarkan perwujudan dari gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia, pada kondisi yang alamiah, dan keberadaan peneliti yang dapat mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi lebih akurat dan bermakna. Desain penelitian merupakan sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain penelitian dibuat sebagai rancangan, format, pedoman, aturan main atau acuan dalam penelitian⁷. Jadi desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka menyusun dan menyelesaikan penelitian.

Penelitian berfokus pada fenomena sosial, gejala-gejala yang muncul yang didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan pemahaman pengetahuan sosial yakni Implikasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara. Adapun tahapan penelitiannya yakni dimulai dengan tahap pra observasi dalam rangka mengetahui kondisi awal madrasah berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tahap kedua pada penelitian ini adalah membuat instrumen penelitian dengan didasarkan pada landasan teori. Teori adalah alur logika atau penalaran, yang

⁶ Umi Zulfa, “Metode Penelitian Sosial”,(Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm.12.

⁷ Bungin, B, “Penelitian Kualitatif”,(Jakarta: Prenada Media Group, 2007)

merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.⁸ Teori ini berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun instrumen sehingga kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan dapat fokus pada rumusan masalah. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk tes, angket untuk pedoman wawancara atau observasi. Tahap ketiga adalah pengumpulan data. Setelah menyusun instrumen tahap berikutnya adalah pengumpulan data dari lokasi penelitian. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting.⁹ Semakin lengkap dan akurat data yang diperoleh maka hasil penelitian akan lebih sempurna dan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Tahap terakhir melakukan reduksi data. Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang direduksi merupakan seluruh data mengenai permasalahan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implikasi Manajemen Pembelajaran di SMK Roudlotul Mubtadiin dapat dilihat dari mulai perencanaan. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, guru harus mengetahui mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain mengidentifikasi kebutuhan santri, tujuan yang hendak dicapai, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan kriteria evaluasi¹⁰.

Guru perlu melakukan perencanaan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibutuhkan karena beberapa hal sebagai berikut:

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2010)

⁹ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

¹⁰ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

- a. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Guru yang hanya melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan ceramah, tentu ceramahnya diarahkan untuk mencapai tujuan, demikian juga guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menganalisis kasus, maka proses analisis kasus itu adalah proses yang bertujuan. Dengan demikian semakin kompleks pula proses pembelajaran yang berarti akan semakin kompleks pula perencanaan yang harus disusun.
- b. Pembelajaran adalah proses kerja sama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan santri. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru dan santri perlu bekerja yang harmonis. Di sini pentingnya perencanaan pembelajaran. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan oleh santri agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.
- c. Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku santri. Maka perlu perencanaan yang matang dari guru.
- d. Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Untuk itu perlu perencanaan yang matang bagaimana memanfaatkannya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kerangka perencanaan dan implementasi pembelajaran melibatkan unsur-unsur yang sangat penting bagi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan rencana pembelajaran. Kerangka tersebut terdiri dari enam aktivitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendiagnosa kebutuhan peserta didik

Guru PAI harus menaruh perhatian khusus terhadap santri di dalam kelas, antara lain yang berhubungan dengan minat para individu, kebutuhan dan kemampuan mereka. Di samping itu guru PAI juga harus menentukan bahan pelajaran yang dipilih dan diajarkan kepada santri. Usaha-usaha tersebut akan membantu guru untuk melangkah kepada aktivitas berikutnya.

- b. Memilih isi dan menentukan sasaran

Sasaran pembelajaran kita melukiskan apa yang sebenarnya diharapkan dari santri, agar santri mampu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan

pembelajaran. Dengan demikian para guru PAI dapat mengetahui bahwa santri tersebut telah mempelajari sesuatu di kelas. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan adanya perbedaan individu yang terdapat dalam tersebut selama mengajar.

c. Mengidentifikasi teknik-teknik pembelajaran

Aktivitas ini dilakukan karena guru telah mengetahui sasaran- sasaran tertentu yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk mengambil suatu keputusan. Guru PAI dapat memilih secara bebas teknik pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan materi yang akan diajarkan. Hal ini dapat membantu santri untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan semula.

d. Merumuskan unit-unit dan merencanakan pelajaran

Dalam aktivitas ini yang paling penting adalah mengorganisasi keputusan-keputusan yang telah diambil yaitu mengenai santri secara individu, sasaran-sasaran, dan teknik-teknik pembelajaran yang dibukukan pada dokumen resmi, sehingga dapat dipergunakan untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya.

e. Memberikan motivasi dan implementasi program

Pada aktivitas ini, guru PAI mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara khusus berhubungan dengan teknik memotivasi santri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dari pelajaran yang diberikan hari itu ke pelajaran pada hari-hari berikutnya.

f. Perencanaan yang dipusatkan pada pengukuran dan evaluasi

Aktivitas ini merupakan pengembangan perencanaan untuk mengadakan tes. Memperhatikan hal di atas, maka perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan tidak sederhana. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, perencanaan pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara sudah baik. Perencanaan tersebut terdiri dari perencanaan jangka panjang, meliputi kalender akademik yang dibuat oleh kepala sekolah, program tahunan dan program semester yang dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran dan perencanaan jangka pendek meliputi silabus dan RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran. Penyusunan

perencanaan pembelajaran seperti program tahunan dan program semester, silabus dan RPP di SMK Roudlotul Muhtadiin Jepara untuk mata pelajaran PAI dilakukan oleh guru PAI yang kemudian disahkan oleh Kepala Sekolah.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Muhtadiin Jepara sesuai dengan pendapat Gagne dan Briggs. Gagne dan Briggs berpendapat bahwa rencana pembelajaran yang baik hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: 1) tujuan pengajaran, 2) materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran, dan kegiatan pembelajaran, 3) evaluasi keberhasilan.

Tahap yang kedua adalah pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Muhtadiin Jepara. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan santri dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran pada santri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan berlakunya kurikulum 2013 yang mulai diluncurkan pada Juli tahun 2014, pemerintah melalui Kemendikbud menargetkan ke depan bahwa SDM yang akan dicetak di lembaga pendidikan tidak saja yang pintar dan kreatif akan tetapi juga memiliki sikap yang baik dan bijak. Lulusan-lulusan yang cerdas, kreatif dan memiliki sikap yang baik sangat ditentukan oleh proses pendidikan yang dilaluinya, maka pemerintah mengeluarkan aturan terbaru yang mengatur tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dengan terbitnya Permendikbud nomor 65 tahun 2013.

Melalui Permendikbud ini, pemerintah menegaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sehingga diharapkan peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong santri lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.¹¹

¹¹ Daryanto, "Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013", (Yogyakarta: Gava Media, 2014)

Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, para guru dituntut kreatif dalam pembelajaran. Para guru di SMK Roudlotul Muftadiin Jepara diberi kebebasan untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kondisi santri.

Pelaksanaan pembelajaran PAI kelas XI di SMK Roudlotul Muftadiin Jepara tahun pelajaran 2020/2021 terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran PAI pada tanggal 8 Agustus 2020 di SMK Roudlotul Muftadiin Jepara dengan topik materi prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan, guru melaksanakan hal-hal sebagai berikut: memberikan salam, menanyakan kepada santri tentang kesiapan dan kenyamanan untuk belajar, mengabsen kehadiran santri, berdoa, dan melakukan apersepsi dengan mengingatkan santri tentang materi yang telah diajarkan dan dilanjutkan dengan pengenalan materi yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran melalui power point.

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman santri terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh santri. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar santri yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan santri yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian “aneh” atau “ganjil” yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri santri. Apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Apersepsi dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut¹²:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- 2) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- 3) Peserta didik digerakkan agar tertarik dan berhasrat untuk mengetahui hal-hal

¹² Mulyasa, “Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013”, (Bandung: Rosda Karya, 2013)

yang baru.

Hal-hal yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Memberi motivasi belajar santri secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar santri. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan santri secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Pembelajaran dengan berbasis pada pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 ini sangat baik terutama untuk santri karena memotivasi pembelajaran yang bermuara pada keaktifan santri tersebut. Selain itu, pendekatan saintifik ini pun sesuai dengan perkembangan zaman dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dijelaskan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara meliputi kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*),

eksperimen/eksplor, menalar (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*), dan refleksi. Mengamati (*observing*) mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Dalam pembelajaran di kelas, mengamati dapat dilakukan melalui berbagai media yang dapat diamati santri, misalnya: video, gambar, grafik, bagan, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dengan topik materi prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, kegiatan mengamati sudah dipraktikkan oleh santri, yaitu: menyimak bacaan al-Qur'an yang terkait dengan pelaksanaan praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat dalam Islam secara individu maupun kelompok dan mencermati ketentuan dan tata cara pelaksanaan praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat, hanya saja media yang dijadikan obyek pengamatan belum lengkap.

Menanya (*questioning*) dapat dilakukan Guru yang efektif dengan menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong santri untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Artinya guru dapat menumbuhkan sikap ingin tahu santri, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Dalam pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dengan topik materi prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, kegiatan bertanya sudah dipraktikkan oleh santri, yaitu: mengajukan pertanyaan tentang ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat, hanya saja masih banyak santri yang belum berani mengajukan pertanyaan karena belum terbiasa.

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Strategi yang digunakan adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan yang menerapkan strategi belajar aktif. Pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini secara empirik telah melahirkan disiplin baru pada proses belajar. Tidak hanya berfokus pada apa yang dapat peserta didik temukan, namun sampai pada bagaimana cara mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dengan topik materi prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, kegiatan eksplorasi sudah dipraktikkan oleh santri, yaitu: Diskusi tentang ketentuan dan tata cara pelaksanaan praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat dan diskusi mengenai hikmah pelaksanaan praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat. Hanya saja belum semua santri antusias dan aktif dalam kegiatan tersebut.

Adapun kegiatan menalar (*associating*) dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Dalam pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dengan topik materi prinsip-prinsip dan praktik ekonomidalam Islam, kegiatan menalar sudah dipraktikkan oleh santri, yaitu: menyimpulkan ketentuan dan tata cara pelaksanaan praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat dan menyimpulkan hikmah ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat. Hanya saja belum semua santri antusias dan aktif dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan mengkomunikasikan (*communicating*) pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dengan topik materi prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, kegiatan mengkomunikasikan sudah dipraktikkan oleh santri, yaitu: menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang ketentuan ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat, menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonformasi, dan menyanggah), membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru, dan berlatih menerapkan ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat.

Kegiatan penutup dalam proses pembelajaran PAI pada intinya adalah mengevaluasi proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Dalam kegiatan penutup, guru bersama santri baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dalam kegiatan penutup, yaitu: klarifikasi/kesimpulan santri dibantu oleh guru menyimpulkan materi, evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dan melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran. Kemudian diakhiri dengan salam. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara sudah baik. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sudah sesuai dengan acuan umum yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: Tahap pra instruksional (pendahuluan). Dalam tahap ini guru PAI telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama peserta didik sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Dan setelah itu menanyakan kehadiran peserta didik, serta melakukan pre test baik berupa tanya jawab, kuis atau yang lainnya.

Pada tahap instruksional (inti) dilaksanakan guru melalui serangkaian aktivitas pembelajaran bersama peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sumber pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Metode yang digunakan juga sangat variatif yakni, metode saintifik, ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dalam penyampaian materi sudah baik. Adapun media yang digunakan juga bervariasi seperti gedung, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya. sehingga dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran.

Tahap pasca instruksional (penutup) guru selalu memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah dijalani. Pemberian penguatan atau kesimpulan tentang materi pembelajaran kepada peserta didik akan berguna memberikan pemahaman yang lebih terkait dengan pembahasan selama proses pembelajaran, hal ini dikarenakan ada sebagian peserta didik yang baru dapat memahami suatu pengetahuan dari sebuah kesimpulan yang diberikan oleh seorang

guru. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Dalam kegiatan pendahuluan guru belum memberi motivasi belajar kepada santri secara kontekstual tentang manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
- b. Dalam kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), eksperimen/eksplor, menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*) masih banyak santri yang belum bisa aktif mengikutinya dan belum bisa maksimal.
- c. Dalam kegiatan penutup guru belum menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- d. Sumber belajar yang digunakan oleh guru PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara kurang bervariasi. Sumber yang digunakan hanya buku paket PAI dan LKS. Seharusnya guru PAI lebih kreatif untuk mencari sumber belajar agar menambah pengetahuan. Semakin banyak sumber belajar yang digunakan, guru akan semakin menguasai materi.

Perubahan terhadap empat standar pendidikan pada kurikulum 2013 mengacu pada standar isi, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran dan standar kelulusan. Sementara itu, standar pembiayaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan dan standar sarana prasarana tidak mengalami perubahan. Sesuai dengan fokus kajian penelitian tentang implementasi pendekatan ilmiah (*scientific*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses terutama mengenai prinsip pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013. Implementasi pendekatan ilmiah (*scientific*) yang didapatkan dari metode observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara.

Langkah kegiatan inti yang pertama yaitu mengamati, diimplementasikan guru dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013. Pelaksanaan Pembelajaran yang berkaitan dengan Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang meliputi Alokasi

Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran, Buku Teks Pelajaran dan Pengelolaan Kelas. Alokasi waktu yang diharapkan yaitu 45 menit setiap jam tatap muka pembelajaran untuk SMK/SMA sudah dilaksanakan sesuai aturan yang ada. Walaupun masih dibutuhkan kedisiplinan guru untuk mengawali pembelajaran sesuai waktu yang telah ditetapkan. Beberapa faktor menjadi pemicu ketidakdisiplinan masuk tepat waktu. Pengelolaan kelas yang meliputi guru melakukan pengaturan tempat duduk di awal pembelajaran, dan penggunaan ruang selain kelas formal yang digunakan dijalankan sesuai harapan. Kekurangan yang ada yaitu volume dan intonasi suara guru ketika di luar ruang kelas formal perlu ditingkatkan. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan memberi motivasi belajar santri dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

Dari observasi diperoleh, guru melaksanakan serangkaian proses yang dimulai dari memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Penyimpangan terhadap Permendikbud No 65 tentang Kegiatan Pendahuluan tidak nampak dan berjalan dengan baik. Langkah ketiga dalam kegiatan inti yaitu mengeksplorasi, dimana santri diminta mencari, menemukan atau mendapatkan materi, yang dikenal dengan istilah *discovery learning*, merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain (*project based learning*), dan santri untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya (*problem based learning*). Berbagai macam model pembelajaran yang dikembangkan memiliki tujuan, kelebihan dan kekurangan masing-masing. *Discovery learning* merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan santri dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Untuk kegiatan mengeksplorasi, guru cenderung menggunakan *discovery learning* dimana santri diminta untuk mencari dan menemukan sendiri materi sesuai tema yang sedang diajarkan, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas. Selama proses itu, sumber belajar bisa diambil dari banyak

tempat. Terkadang kendala muncul, ketika santri membutuhkan jaringan internet, namun pada saat bersamaan ada ujian online untuk santri dari kelas lain.

Selama proses mengeksplorasi, terlihat ada proses mengasosiasi materi antar santri dalam kelompok-kelompok kecil maupun dalam kegiatan mengkomunikasikan berupa presentasi kelompok. Durasi yang ditentukan menyesuaikan kebutuhan kelompok dan kelas untuk menyelesaikan prosesnya. Kegiatan inti yang berikutnya berjalan dengan sempurna, dimana guru membentuk santri dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut melakukan kegiatan menemukan materi sesuai tugas yang diberikan kemudian menyamakan persepsi di antara mereka dan mempresentasikan hasilnya.

Dibanding dengan kegiatan inti yang lain, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan memiliki tingkat pelaksanaan yang tinggi. Durasi waktu yang dibutuhkan lebih banyak dibanding yang lain. Bahkan, proses ini membutuhkan waktu sampai 1 (satu) kalipertemuan atau lebih.

Kegiatan mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan memiliki pengaruh yang positif terhadap santri terutama keaktifan santri dalam kelompoknya, keberanian mengungkapkan ide dan gagasan dan keberanian menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Suherman, bahwa keunggulan Discovery Learning diantaranya santri aktif dalam kegiatan belajar dan melatih santri untuk memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks. Sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam Salinan Lampiran Permendikbud No 65 tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disebutkan bahwa komponen RPP terdiri dari identitas sekolah, identitas mata pelajaran, materi, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ada sudah terdapat kesesuaian antara RPP yang dimiliki guru pengampu PAI dengan aturan yang terdapat di dalam Permendikbud No 65. Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum 2013

sesuai dengan Permendikbud No 65 tahun 2013, diantaranya guru bukan satu-satunya sumber belajar. Hal ini terlihat pada observasi peneliti, guru sering kali meminta santri untuk mencari materi yang telah ditentukan melalui internet maupun buku di perpustakaan. Dengan melihat data di atas, maka implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific* di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara, dalam langkah-langkah proses belajar mengajar meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi telah mencerminkan aturan dalam permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses. Walaupun perlu ada catatan, seperti pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan suara guru ketika proses belajar mengajar terjadi terutama setting tempatnya berada di luar kelas formal dan proses menanya yang masih butuh stimulus dari guru.

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara, implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI telah mendapatkan hasil yang baik, meskipun ada yang masih harus ditingkatkan atau disempurnakan. Hal tersebut bisa dilihat selama proses pembelajaran maupun hasilnya.

Proses pembelajaran PAI di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang terdapat dalam RPP yang didesain oleh guru, mulai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran juga sudah memunculkan langkah-langkah pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan tersebut dilakukan dengan berbagai model pembelajaran yang bervariasi seperti inquiry learning dan problem based learning. Namun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik tersebut mengalami beberapa hambatan, misalnya pada tahap mengamati, beberapa santri masih belum fokus pada objek yang dituju, beberapa santri malah asyik bermain atau ngobrol sendiri. Begitu juga ketika tahap menanya, masih ada beberapa santri yang tidak pernah mau bertanya karena malu atau kurang percaya diri. Demikian juga pada tahap mencoba dan menalar, beberapa santri terkesan pasif dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Sedangkan pada tahap mengkomunikasikan, Cuma beberapa anak

saja yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan presentasi kelompok dan tanya jawab antar kelompok.

Adapun hasil nilai yang diperoleh peserta didik sudah baik meskipun masih harus ditingkatkan lagi. Sebanyak 80% santri telah mencapai indikator pembelajaran yang ditetapkan dan 90% santri telah memperoleh nilai di atas KKM, yakni mendapatkan nilai di atas 75.

Implikasi Manajemen Pembelajaran PAI berbasis *Scientific Approach* dalam meningkatkan pemahaman santri di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dapat dilihat dari beberapa hal. Implikasi Pertama, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran terhadap hasil belajar pendidikan agama islam santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *scientific approach* lebih efektif dari pada strategi pembelajaran lainnya. Konsekuensi logis dari pengaruh penerapan pembelajaran terhadap hasil belajar pendidikan agama islam berimplikasi kepada guru pendidikan agama islam untuk melaksanakan pembelajaran *scientific approach*. Dengan menggunakan pembelajaran *scientific approach* diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan partisipasi aktif santri terhadap pembelajaran pendidikan agama islam dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Implikasi dari penerapan pembelajaran *scientific approach* bagi para pengajar adalah guru berkewajiban untuk selalu berupaya memunculkan isu-isu dan memanfaatkan lingkungan sekitar serta berbagai pengalaman santri selama pembelajaran yang tentunya berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dibahas, oleh karena itu guru diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuannya.

Kedua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman santri berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama islam santri. Konsekuensi logis dari pengaruh peningkatan pemahaman santri terhadap hasil belajar pendidikan agama islam, santri berimplikasi pada guru pendidikan agama islam untuk melakukan identifikasi dan prediksi didalam menentukan peningkatan pemahaman yang dimiliki santri. Apabila peningkatan pemahaman santri dapat dikelompokkan maka guru dapat menerapkan rencana-rencana

pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik santri, disamping itu juga guru dapat melakukan tindakan-tindakan lain misalnya untuk santri dengan peningkatan pemahaman tinggi diberikan materi pengayaan dan soal-soal dengan tingkat kesukaran yang lebih tinggi dan untuk santri dengan peningkatan pemahaman rendah diberikan materi-materi remedial yang bertujuan memberikan pemahaman dan penguasaan kepada santri terhadap materi pelajaran pendidikan agama islam. Dengan demikian santri diharapkan mampu membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan persoalan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Implikasi dari perbedaan karakteristik santri dari segi peningkatan pemahaman mengisyaratkan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran harus mempertimbangkan tingkat peningkatan pemahaman santri. Dengan adanya peningkatan pemahaman dalam diri santri akan berperan terhadap reaksi positif atau negatif yang akan dilakukannya dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan guru akan efektif atau tidak tergantung kepada karakteristik santri. Adanya perbedaan peningkatan pemahaman santri ini berimplikasi guru didalam memberikan motivasi, minat dan keaktifan santri dalam belajar pendidikan agama islam. Bagi santri dengan peningkatan pemahaman tinggi tidak menjadi sebuah kesulitan bagi guru dalam memotivasi, membangkitkan minat dan mengaktifkan santri selama pembelajaran, tetapi dengan santri yang memiliki peningkatan pemahaman rendah maka guru memberikan perhatian yang lebih kontinu didalam memberikan motivasi, membangkitkan minat dan keaktifan santri dalam belajar. Dapatlah dimaklumi bahwa pemberian motivasi dan membangkitkan minat dan keaktifan santri akan efektif jika hubungan antara guru dan santri tercipta dan terjalin secara kondusif.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan terdapat interaksi antara pembelajaran *scientific approach* dengan peningkatan pemahaman santri terhadap hasil belajar pendidikan agama islam santri. Konsekuensi logis dari perbedaan hasil interaksi antara pembelajaran *scientific approach* dengan peningkatan pemahaman santri berimplikasi terhadap guru dan santri. Untuk

guru agar dapat memahami dan tentunya melaksanakan dengan baik penerapan *scientific approach* dalam pembelajaran di kelas, karena dalam penelitian ini terbukti lebih baik dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar santri yang memiliki peningkatan pemahaman tinggi maupun rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri yang memiliki peningkatan pemahaman rendah memberikan hasil belajar pendidikan agama islam yang lebih baik. Penerapan *scientific approach* pada santri yang memiliki peningkatan pemahaman rendah menjadi solusi terbaik untuk peningkatan pemahaman santri.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan menggunakan pendekatan *scientific* adalah sebagai berikut: Perencanaan Pembelajaran; sudah sesuai dengan standar proses, yaitu perencanaan jangka Panjang dan jangka pendek. Pelaksanaan pembelajaran; sudah sesuai dengan standar proses, yaitu dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Evaluasi pembelajaran atau penilaian yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan standar proses, yaitu penilaian dengan menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*). Implikasi pembelajaran PAI berbasis *Scientific* (1) pembelajaran materi; guru telah melaksanakan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. (2) Evaluasi pembelajaran; yaitu menggunakan penilaian autentik yaitu mengukur semua kompetensi. (3) Dampak pembelajaran PAI berbasis *Scientific*. Dampak psikologis dari *scientific* ini adalah: 1) menimbulkan rasa tanggungjawab antar peserta didik 2) mempererat kedekatan antar santri, 3) kerjasama guru dan santri. Implikasi pendekatan *scientific* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific* di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara, dalam langkah-langkah proses belajar mengajar meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi telah mencerminkan aturan dalam permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B, "Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Daryanto, "Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013". (Yogyakarta: Gava Media, 2014)
- Junaedi, Mahfud, "Paradikma Baru filsafat Pendidikan Islam", Cimanggis Depok: Kencana, 2017)
- Majid, Abdul, "Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Faturrahman, Muhammad, "Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif pembelajaran di Era global", Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Mulyasa, "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013", (Bandung: Rosda Karya, 2013)
- Mutohar, Prim Masrokan, "Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam)", (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muzamiroh, Latifatul, "Kumpas Tuntas Kurikulum, (Jakarta: Kata Pena, 2013)
- Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Zulfa, Umi, "Metode Penelitian Sosial", (Yogyakarta: Cahaya Ilmu 2011)
- Undang-undang Sistem Nasional No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003)